

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker payudara (*carcinoma mammae*) yaitu keganasan yang berawal dari jaringan payudara dari epitel duktus serta lobulusnya. Kanker payudara merupakan kanker paling umum yang terdiagnosa pada wanita. Kanker payudara menyebabkan kematian kedua paling umum akibat kanker pada wanita di dunia. Kanker payudara terjadi karena kondisi sel yang telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali (Rizka dkk, 2022).

Umumnya, gejala kanker payudara seperti benjolan atau penebalan payudara, perubahan ukuran, bentuk atau penampilan payudara, kemerahan, pitting atau perubahan lain pada kulit, perubahan penampilan puting atau perubahan kulit di sekitar puting dan keluarnya cairan dari puting yang tidak normal (Rizka dkk, 2022). Faktor risiko peningkatan insiden kanker payudara, yaitu jenis kelamin perempuan, usia >50 tahun, riwayat keluarga dan genetik, riwayat penyakit payudara sebelumnya, riwayat menstruasi atau menarche dini, riwayat reproduksi (tidak memiliki anak dan tidak menyusui), hormonal, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat radiasi dinding dada, serta faktor lingkungan (Herawati dkk, 2021).

Berdasarkan data Globocan (*Global Burden of Cancer*), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui pada tahun 2020, terdapat 19.292.789 kasus baru kanker dan 9.958.133 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, insiden kanker

pada tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara dan 685.000 kematian secara global.

Menurut data *Global Cancer Observatory* tahun 2018 menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker (WHO, 2019). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan, angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk. Rata-rata kematian akibat kanker ini mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk. Berdasarkan data rekapitulasi deteksi dini kanker payudara Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018 menunjukkan dari 39.157 wanita usia subur ditemukan 236 orang memiliki benjolan atau tumor di payudara, 44 orang dicurigai kanker dan 20 orang terdiagnosa mengalami kanker payudara.

Kanker payudara menjadi kanker dengan prevalensi tertinggi yang di derita oleh perempuan. Skrining kanker payudara sejak dini dapat dilakukan. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah salah satu upaya deteksi dini atau metode skrining dalam upaya mendeteksi secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara. Kemenkes RI telah melaksanakan program deteksi dini kanker payudara yang dikenal dengan metode SADARI yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kanker dalam payudara wanita. *American Cancer Society* menganjurkan bahwa sadari perlu dilakukan oleh wanita usia 20 tahun atau lebih setiap bulannya yaitu pada hari ke-7 atau ke-10 setelah selesai haid (Maresa dkk, 2023).

Berbagai upaya pemerintah Indonesia untuk mencegah kanker payudara, seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/414/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan

Kedokteran Tata Laksana Kanker Payudara, yang mencakup SADARI, Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), dan pemeriksaan *mammografi skrining*. Namun dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah masih saja jumlah pasien kanker payudara dan kematian akibat kanker payudara meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker payudara. Minimnya angka kunjungan penderita kanker payudara kepada tenaga medis menjadi faktor yang mempengaruhi angka penderita kanker hingga kematian. Dinyatakan bahwa 65% penderita kanker yang memeriksakan dirinya ke ahli medis dinyatakan sudah berada pada stadium lanjut. Hampir 70% pasien kanker payudara berhenti kemoterapi dan banyak yang tidak menggunakan kemoterapi sesudah diagnosa kanker payudara stadium awal. Masyarakat cenderung memilih pengobatan alternatif sebab mereka ketakutan dengan metode kemoterapi, pembedahan serta iklan-iklan produk herbal yang lebih menjanjikan kesembuhan (Pratama dkk, 2024).

Kemoterapi yaitu pengobatan yang menggunakan obat-obat sitotoksik/anti kanker dalam terapi kanker. Kemoterapi bekerja membunuh sel-sel kanker yang ada di tubuh, namun terapi ini umumnya tidak bisa mengenali perbedaan antara sel kanker dengan sel sehat. Efek samping pemberian kemoterapi adalah kerontokan rambut, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih membuat tubuh lemah, kulit membiru/menghitam, kering, serta gatal pada mulut dan tenggorokan terdapat sariawan terasa kering dan sulit menelan, merasa lelah, sesak napas, mudah mengalami perdarahan dan mudah terinfeksi, adanya mual dan muntah, nyeri pada perut saluran pencernaan, produksi hormon terganggu sehingga menurunkan nafsu seks dan kesuburan. Efek samping

dari kemoterapi membuat pasien kanker payudara merasa tidak nyaman, takut, cemas dan malas. Pasien yang menggunakan kemoterapi memerlukan dukungan suami sehingga dapat meningkatkan motivasinya untuk menjalani kemoterapi dan memotivasi pasien untuk segera sembuh dari penyakitnya (Parasian dkk, 2024).

Dalam pelaksanaan kemoterapi diperlukan motivasi pasien. Motivasi pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan kemoterapi. Tidak adanya motivasi pasien pada saat melakukan kemoterapi dapat memberikan efek negatif. Motivasi untuk mengikuti kemoterapi merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh beberapa dimensi yang saling terkait yaitu faktor pasien, faktor terapi, faktor tingkat pengetahuan, faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Semua faktor adalah faktor paling dalam mempengaruhi motivasi pasien untuk mengikuti kemoterapi sehingga tidak ada pengaruh yang lebih kuat dari faktor lainnya (Koeswardani, 2016). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalani kemoterapi diantaranya faktor pengetahuan, sikap, tindakan sistem kesehatan dan dukungan keluarga (Rita & Susanti, 2018).

Dukungan suami merupakan suatu bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Dukungan suami menjadi salah satu faktor karena dukungan pasangan dalam memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istrinya untuk melaksanakan perilaku sehat. (Anggraeni & Benedikta, 2016).

Penelitian yang dilakukan Sari dkk (2011), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap motivasi pasien

kanker payudara dalam menjalani kemoterapi. Dukungan dari keluarga adalah suatu hal yang sangat penting bagi penderita kanker payudara dalam menjalani kemoterapi, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien dalam menjalani kemoterapinya. Sama halnya dengan penelitian lainnya yang dilakukan Mahwita (2014) tentang motivasi pasien ca mammae dalam menjalani kemoterapi di ruang cendrawasih 1 RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2014 bahwa hasil analisis diketahui pasien ca mammae memiliki motivasi tinggi dalam menjalani kemoterapi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RSUD Bali Mandara pada pelayanan rawat jalan yang tercatat dalam data rekam medis jumlah kasus kanker payudara yang melakukan kemoterapi tahun 2022 sebanyak 19 orang, tahun 2023 meningkat menjadi 195 orang dan tahun 2024 kembali meningkat sebanyak 448 orang. Sedangkan data *drop out* pasien yang melakukan pengobatan kemoterapi di RS Bali Mandara belum ditemukan data yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, dukungan keluarga diperlukan untuk memotivasi pasien kanker payudara dalam menjalani pengobatan, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan Dukungan Suami dengan Motivasi Pasien Kanker Payudara dalam Melakukan Pengobatan Kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin di teliti adalah : “Apakah terdapat hubungan antara dukungan suami dengan motivasi pasien kanker payudara dalam melakukan pengobatan kemoterapi di RSUD Bali Mandara Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan motivasi pasien kanker payudara dalam melakukan pengobatan di RSUD Bali Mandara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan suami pada pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi.
- b. Mengidentifikasi motivasi pada pasien kanker payudara dalam melakukan pengobatan kemoterapi.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan motivasi pasien kanker payudara dalam melakukan pengobatan kemoterapi.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi Poltekkes Kemenkes Denpasar program studi sarjana terapan keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien dengan kanker payudara.

- b. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Memberikan justifikasi bahwa dukungan suami merupakan hal penting bagi pasien kanker payudara, karena dukungan suami dapat memberikan motivasi kepada pasien kanker payudara untuk melakukan pengobatan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk peneliti dan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pemberian asuhan keperawatan dalam hal pemberian edukasi untuk meningkatkan keyakinan diri yang nantinya dapat meningkatkan motivasi pasien kanker payudara.